

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan diri atau bina diri merupakan program pembelajaran yang dirancang bagi anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sekolah luar biasa pada mata pelajaran program khusus (Progsus). Layanan program pendidikan bina diri mencakup banyak komponen pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar hidup untuk mencapai kemandirian yang optimal dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan program bina diri adalah anak hambatan intelektual.

Anak hambatan intelektual diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat. Anak hambatan intelektual ringan memiliki keterbatasan intelegensi dan beradaptasi dengan lingkungan serta sosial sehingga berdampak pada kehidupan, salah satunya adalah kurangnya kemampuan untuk menjaga keselamatan diri dari pelecehan seksual.

Perkembangan fisik dan seksual hambatan intelektual mengalami perkembangan yang sama seperti anak pada umumnya.¹ Perkembangan seksual yang dialami anak hambatan intelektual ringan yaitu perkembangan dan pertumbuhan pada fisik dan psikologis pada saat mencapai usia remaja, yaitu pubertas sehingga merasakan hormon seksual yang mendorong berbagai jenis perilaku seksual. Namun, anak memiliki masalah pada fungsi kognitif yang berakibat pada lemahnya kemampuan berpikir dan pemecahan masalah ketika mengarahkan dan mengendalikan dorongan seksual sehingga tidak memahami makna dari perilaku seksual yang dilakukannya. Selain itu, anak dianggap lemah sehingga sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab salah satunya oleh pelaku pelecehan seksual serta tidak memahami tindakan

¹ Luluk F. Januarti, Merlyna Suryaningsih, dan Qurrotu Aini. Pop-Up Digital For Disability Tunagrahita Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Samudra Lavender. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*. Desember 2023, Volume 5, Nomor 2, p. 137.

yang mengarah kepada pelecehan seksual sehingga anak sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual tidak kunjung meredam dan selalu mengalami peningkatan. Anak hambatan intelektual mempunyai risiko yang lebih besar mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak-anak normal.² Anak hambatan intelektual ringan baik laki-laki maupun perempuan, berusia dini hingga dewasa rentan menjadi korban pelecehan seksual karena faktor internal dan eksternal.

Faktor internal disebabkan karena tidak memahami bagian tubuhnya, tidak memahami bahwa dirinya sedang dilecehkan, tidak memiliki keterampilan dalam menjaga diri, tidak mampu memberikan respons penolakan dengan cepat dan tepat, tidak memiliki wawasan tentang pelecehan seksual, tidak mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual dan kesulitan mengkomunikasikan pelecehan seksual yang dialaminya. Sementara itu, faktor eksternal yang terjadi ialah anak mendapat ancaman, masyarakat menanggapi tabu dalam mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan seks serta kurangnya informasi, program dan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga minimnya pengawasan dan perlindungan bagi anak.

Selain itu, banyak masyarakat yang berpendapat bahwa hanya perempuan dan anak-anak yang berhak mendapatkan perlindungan dari pelecehan seksual karena dianggap lebih berpotensi menjadi korban dibandingkan menjadi pelaku pelecehan seksual. Pada kenyataannya, laki-laki juga berhak mendapatkan perlindungan yang sama. Maka dari itu, laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh wawasan dan perlindungan dari pelecehan seksual.

Pelecehan seksual dapat dicegah jika anak hambatan intelektual ringan memiliki keterampilan dalam melindungi tubuhnya dari hal-hal yang berbahaya. Sekolah dan guru mempunyai peran penting dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Di sekolah, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk membekali anak untuk menjaga keselamatan dirinya dari pelecehan seksual, maka diperlukan layanan pendidikan dan bimbingan yang sesuai

² *Ibid*, p.136.

dengan kemampuan, karakteristik, kebutuhan dan hambatan anak serta dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan usia anak. Selain mendapatkan pendidikan secara akademis, anak memiliki hak dan memerlukan layanan pendidikan melalui program pengembangan diri yaitu pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada anak untuk membahas suatu bentuk pemahaman tentang seks dan berbagai macam aspek akibat adanya seks seperti membedakan jenis kelamin, alat reproduksi, melindungi diri dari sentuhan lawan jenis. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya. Namun, pendidikan bagi anak hambatan intelektual ringan harus disesuaikan dengan usia mental, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir serta disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan.

Anak hambatan intelektual diperkenalkan upaya preventif terhadap perbuatan pelecehan dan kekerasan sejak usia dini.³ Pelecehan seksual dapat dicegah jika anak dikenalkan sejak dini mengenai pelecehan seksual secara sederhana dan dampak negatifnya, serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjaga tubuhnya sehingga mampu untuk menolak dan menjaga keselamatan dirinya dari pelecehan seksual. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang harus di pelajari anak hambatan intelektual ringan adalah keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual.

Keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual terdiri dari tiga komponen keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk menjaga diri sehingga anak tidak mudah menjadi sasaran aksi kejahatan pelecehan seksual yakni (1) *Recognize* (menenal) yakni kemampuan anak mengenali bagian-bagian tubuh pribadi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, (2) *Resist* (melawan) yakni keterampilan dalam memberikan respons penolakan terhadap

³ Safrudin Aziz. Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*. November 2014, Volume 2, Nomor 2, p. 195.

pelaku/situasi pelecehan seksual dengan cepat serta tindakan bertahan dan menolak dari pelecehan seksual, (3) *Report* (melaporkan) yakni kemampuan anak berani untuk melapor kepada orang dewasa atas perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya.⁴ Keterampilan ini berperan penting sebagai upaya menghindari pelecehan seksual karena menambah keterampilan untuk melindungi diri sehingga mampu menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan berbagai macam ancaman bahaya dari orang terdekat atau dari orang yang tidak dikenal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SLB Negeri 12 Jakarta diperoleh data bahwa siswa kelas XI berinisial FNA, MZZ dan MNF memiliki keterampilan yang rendah dalam menjaga diri dari pelecehan seksual terutama pada keterampilan *resist* yaitu keterampilan dalam memberikan respons penolakan dengan cepat setelah menerima perlakuan pelecehan seksual serta subjek mengalami kesulitan untuk memahaminya. Subjek FNA, MZZ dan MNF sudah menginjak usia 18-20 tahun namun subjek belum mampu memberikan respons penolakan dengan cepat ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari orang lain ataupun ketika menghadapi situasi pelecehan seksual serta tidak mengetahui respons yang harus dilakukan jika berhadapan dengan pelaku/situasi pelecehan seksual.

Kemampuan subjek pada keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual baru sampai tahap keterampilan *recognize* (mengenal) yaitu subjek sudah mengetahui bagian-bagian tubuh non pribadi dan pribadi baik pada laki-laki dan perempuan serta bentuk-bentuk pelecehan seksual. Namun, subjek memiliki keterampilan yang rendah dalam aspek *resist* (melawan).

Keterampilan *resist* (melawan) yang rendah ditunjukkan dengan perilaku subjek FNA, MZZ dan MNF yang tidak mampu memberikan respons penolakan dengan cepat ketika ada seseorang berkata ingin melihat dan memegang bagian tubuh pribadinya, memaksa mencium dan memeluk, memaksa membuka baju untuk memperhatikan bagian tubuh, dan memaksa mengajak ke tempat sepi dan

⁴ Christopher Bagley dan Kathleen King. *Child Sexual Abuse : the search for healing* (New York: Routledge, 1990), p.237.

gelap. Subjek FNA dan MZZ tidak memberikan respons apa pun (diam saja) dan malah ikut melihat ketika ditunjukkan foto seksi.

Subjek FNA, MZZ dan MNF memberikan respons penolakan dengan latensi (rentang waktu) di atas 3 detik dengan melakukan penolakan secara lisan, mendorong dan berusaha melarikan diri. Namun, penolakan secara lisan yang ditunjukkan oleh subjek belum diucapkan secara tegas dan lantang namun masih menggunakan nada bicara yang rendah. Pada situasi pelecehan seksual tertentu bahkan subjek tidak mampu memberikan respons penolakan apa pun. Respons penolakan yang ditunjukkan oleh subjek FNA, MZZ dan MNF terhitung lambat untuk dilakukan, masih ragu-ragu dan belum dilakukan dengan refleks (spontan) yang cepat dan tepat sehingga belum mampu membuat subjek selamat dari pelaku/situasi pelecehan seksual.

Selain itu, pembelajaran keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual harus diberikan secara bertahap. Oleh sebab itu, kebutuhan belajar subjek FNA, MZZ dan MNF adalah memiliki keterampilan *resist* (melawan) yakni keterampilan dalam memberikan respons penolakan terhadap pelaku/situasi pelecehan seksual dengan cepat serta tindakan bertahan dan menolak dari pelecehan seksual agar subjek memiliki keterampilan dalam menyelamatkan dirinya dan menjauh dari situasi/pelaku pelecehan seksual.

Saat ini subjek memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara khusus melalui program bina diri pada mata pelajaran program khusus. Namun, pembelajaran masih belum optimal karna praktik dalam memberikan respons penolakan dengan cepat terhadap pelaku/situasi pelecehan seksual masih minim dilakukan serta media pembelajaran yang digunakan hanya gambar dan kurang relevan dengan materi menjaga diri dari pelecehan seksual. Sehingga ketika pembelajaran sedang berlangsung terkesan kurang interaktif, monoton, kurang menarik perhatian serta antusias siswa sehingga motivasi siswa untuk belajar masih rendah.

Berdasarkan fakta tersebut bahwa siswa hambatan intelektual ringan usia remaja masih belum memiliki keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual yang seharusnya sudah dikenal atau dipahami sejak usia dini. Agar siswa memiliki kekuatan dan keterampilan dalam menjaga dirinya dari orang yang

berpotensi menjadi pelaku/situasi pelecehan seksual yang akan merugikan dirinya maka perlu pengajaran mengenai keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual yang merupakan salah satu kemampuan dalam bina diri.

Pembelajaran yang sudah ada saat ini belum mampu mengakomodasi permasalahan siswa sehingga rendahnya keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual. Keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual harus diberikan secara konkret karena siswa memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak sehingga dapat menjadi upaya preventif dan interventif bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan penerapan metode berbantuan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Karakteristik belajar siswa hambatan intelektual ringan ialah memiliki kemampuan berpikir, daya ingat dan pemusatan perhatian yang rendah. Oleh karena itu penerapan metode berbantuan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa memegang peranan penting dan saling berhubungan dalam mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran. Hal ini guna menambah keterampilan dan mengubah perilaku siswa. Solusi untuk memberikan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah penggunaan metode simulasi berbantuan media 3 dimensi berupa boneka. Maka tindakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual siswa hambatan intelektual ringan melalui metode simulasi berbantuan media boneka.

Metode simulasi digunakan dalam pembelajaran siswa hambatan intelektual ringan untuk menirukan keadaan seolah-olah terjadi pelecehan seksual yang sebenarnya secara langsung sehingga siswa dapat mendapat gambaran secara nyata mengenai respons penolakan terhadap pelaku/situasi pelecehan seksual yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga siswa memperoleh keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual. Pada awalnya peneliti akan menjelaskan materi melalui media boneka yang menyerupai manusia dilengkapi bagian alat vital mengenai ketika siswa mengalami pelecehan seksual maka siswa harus meresponsnya dengan cepat dan tepat dengan menolak secara lisan, melakukan perlawanan fisik, melarikan diri ke tempat ramai serta berteriak meminta tolong kepada orang sekitar.

Kemudian siswa akan mencoba memperagakan keterampilan dalam memberikan respons penolakan dengan cepat dan tepat jika terjadi pelecehan seksual melalui simulasi. Penyampaian materi melalui metode simulasi berbantuan media boneka akan memudahkan siswa dalam menerima, memahami dan meningkatkan keterampilan (refleks) untuk menjaga diri dari pelecehan seksual karena seolah-olah siswa berada seperti kejadian yang sebenarnya, memberikan pengalaman langsung sehingga siswa memiliki bekal ketika mengalami peristiwa sebenarnya, meningkatkan kecepatan memberikan respons penolakan terhadap pelaku/situasi pelecehan seksual dan meningkatkan semangat belajar sehingga berminat untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar sesuai yang diinginkan.

Metode simulasi berbantuan media boneka belum di gunakan dalam proses pembelajaran bina diri mengenai keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada anak hambatan intelektual ringan khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri 12 Jakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada anak hambatan intelektual ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 12 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, secara umum masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa hambatan intelektual ringan kelas XI di SLB Negeri 12 Jakarta memiliki keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual yang rendah.
2. Siswa memiliki keterampilan *resist* (melawan) yang rendah karena subjek tidak mampu memberikan respons penolakan kepada pelaku/situasi pelecehan seksual dengan cepat yakni menunjukkan respons penolakan dengan latensi (rentang waktu) di atas 3 detik setelah menerima perlakuan pelecehan seksual yang termasuk kategori lambat untuk merespons pelecehan seksual.

3. Perilaku kurangnya keterampilan dalam menjaga diri dari pelecehan seksual dapat merugikan siswa karna di khawatirkan akan berdampak menjadi korban pelecehan seksual.
4. Belum adanya metode serta media yang sesuai dalam pembelajaran bina diri untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada siswa hambatan intelektual ringan.
5. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual, yaitu dengan menggunakan metode simulasi seolah-olah siswa mengalami pelecehan seksual sehingga dapat memperagakan tindakan untuk memberikan respons penolakan dengan cepat ketika terjadi pelecehan seksual dan berbantuan media boneka berbentuk manusia yang disertai oleh alat vital sebagai alat untuk dijadikan model dalam menunjukkan tindakan menjaga diri dari pelecehan seksual.

C. Pembatasan Masalah

Masalah utama yang akan dicari sebuah solusi dan pemecahannya dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa hambatan intelektual ringan kelas XI di SLB Negeri 12 Jakarta berinisial FNA, MZZ dan MNF.
2. Meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual dibatasi pada keterampilan *resist* (melawan) yaitu keterampilan dalam memberikan respons penolakan dengan cepat dengan rentang waktu 1-3 detik setelah menerima perlakuan pelecehan seksual.
3. Meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual melalui metode simulasi.
4. Materi keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual dijelaskan melalui media boneka berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dilengkapi dengan alat vital untuk menjelaskan materi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan metode simulasi berbantuan media boneka berpengaruh dalam

meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada siswa hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?''.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui apakah penerapan metode simulasi berbantuan media boneka berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada siswa hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran, keilmuan dan kesadaran dalam bidang pendidikan khusus yaitu urgensi memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi siswa hambatan intelektual ringan berkaitan dengan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai metode serta media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual sebagai cara mengajar guru dan alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam mengembangkan program pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas sesuai dengan jenjang usia siswa hambatan intelektual ringan.

c. Bagi Siswa

Dapat membantu dan meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada siswa agar dapat menjaga diri dari pelecehan seksual sehingga tidak mudah menjadi sasaran aksi kejahatan.

d. Bagi Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak hambatan intelektual ringan mengenai cara memberikan dan meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual guna menjaga keselamatan dirinya dari berbagai macam bahaya termasuk pelecehan seksual.

e. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus terkhusus anak hambatan intelektual ringan berhak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang berkaitan dengan aspek menjaga diri dari pelecehan seksual sedini mungkin dan berhak mendapat perlindungan dari pelecehan seksual.

f. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui penggunaan metode simulasi berbantuan media boneka untuk meningkatkan keterampilan menjaga diri dari pelecehan seksual pada siswa hambatan intelektual ringan dan sebagai upaya mengurangi angka pelecehan seksual serta memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode dan media yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.